

Disubmit 12 Agustus 2021
Diterima 30 Desember 2021

PERSEPSI DAN PERILAKU IBU HAMIL DALAM MELAKUKAN ANTENATAL CARE (ANC) PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN TABANAN

(PERCEPTION AND BEHAVIOR OF PREGNANT WOMEN IN ANTENATAL CARE (ANC) VISITS DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN TABANAN REGENCY)

Ni Wayan Sutarmi¹, DA Mirah Ardrini², Dyah Pradnyaparamita Duarsa³, Desak Putu Yuli Kurniati⁴

^{1,2}Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

^{3,4}Departemen Kesehatan Masyarakat Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

ABSTRAK

Di Indonesia, kasus Covid-19 pada ibu hamil sebesar 3,9% dan masih belum diketahui prevalensi morbiditas dan mortalitas ibu hamil dengan Covid-19. Namun beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ibu hamil mungkin sangat rentan terhadap infeksi Covid-19 sehingga tidak sedikit menyebabkan ketakutan dan kecemasan pada ibu hamil. Adanya layanan *Antenatal Care* (ANC) atau pemeriksaan kehamilan yang dilakukan oleh dokter atau bidan diharapkan dapat mengoptimalkan kesehatan mental dan fisik dari ibu hamil. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi dan perilaku ibu hamil perlu digali untuk melihat bagaimana perilaku kesehatan dalam mengambil keputusan untuk melakukan kunjungan *Antenatal Care* (ANC). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 12 ibu hamil. Informan merupakan ibu hamil yang berada di Kabupaten Tabanan yang mengalami peningkatan jumlah kunjungan ANC di Puskesmas. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Januari-Februari 2021. Data dianalisis secara tematik dan disajikan dengan menggunakan pendekatan naratif. Pengetahuan ibu hamil tentang manfaat ANC dan cara penyebaran Covid-19 sangat berperan terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan ANC. Adaptasi dalam penerapan protokol kesehatan terus dilakukan, hal ini dikarenakan mereka merasa rentan terkena Covid-19. Perasaan takut dan cemas yang dirasakan tidak membuat mereka berhenti melakukan ANC di masa pandemi. Persepsi keparahan dirasakan karena adanya pengalaman terhadap kehamilan sebelumnya, namun adanya dukungan dan motivasi membuat ibu hamil merasa lebih dapat menghindari perasaan cemas. Perilaku ANC ibu hamil terlihat pada pemilihan lokasi ANC yang dirasakan aman dan tidak ramai seperti Puskesmas dan bidan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kecemasan ibu hamil di masa pandemi Covid-19 dapat mengarah pada tingkat depresi dan kecemasan jika tidak ditangani. Perlu adanya dukungan psikososial dan informasi melalui media online untuk ibu hamil selama masa pandemi Covid-19.

Kata kunci : Persepsi, Ibu Hamil, Program Antenatal Care, Covid-19

ABSTRACT

In Indonesia, the number of Covid-19 cases in pregnant women is 3.9% and the prevalence of morbidity and mortality in pregnant women with Covid-19 is still unknown. However, several studies have shown that pregnant women may be very susceptible to Covid-19 infection so that it does little to cause fear and anxiety in pregnant women. The existence of Antenatal Care (ANC) services or pregnancy checks carried out by doctors or midwives is expected to optimize the mental and physical health of pregnant women. The purpose of this study is to determine the perception and behavior of pregnant women, it is necessary to explore how health behavior is in making decisions to conduct Antenatal Care (ANC) visits. This study uses a qualitative method with an exploratory approach. Primary data were obtained through in-depth interviews with 12 pregnant women. The informants were pregnant women in Tabanan Regency who experienced an increase in the number of ANC visits at the Puskesmas. Data collection was carried out during January-February 2021. The data were analyzed thematically and presented using a narrative approach. Knowledge of pregnant women about the benefits of ANC and how to spread Covid-19 plays a very important role in the attitude of pregnant women in carrying out ANC. Adaptations in the application of health protocols continue to be carried out, this is because they feel vulnerable to being exposed to Covid-19. The feeling of fear and anxiety they felt did not stop them from doing ANC during the pandemic. The perception of severity is felt because of the experience of previous pregnancies, but the support and motivation makes pregnant women feel more able to avoid feelings of anxiety. ANC behavior of pregnant women can be seen in the selection of ANC locations that are felt to be safe and not crowded, such as Puskesmas and midwives. This study reveals that the anxiety of pregnant women during the Covid-10 pandemic can lead to levels of depression and anxiety if left untreated. There is a need for psychosocial support and information through online media for pregnant women during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Perception, Pregnant Women, ANC, Covid-19

Alamat Korespondensi : Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat,
Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
Email : niwayansutarmi@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia menghadapi wabah pnemonia baru yang muncul pertama kali di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada tanggal 19 Juni 2020, sindrom pernapasan akut berat yang disebut coronavirus 2 (SARS-CoV-2) dan telah menginfeksi lebih dari 8 juta orang di seluruh dunia sehingga menyebabkan lebih dari 440.290 (5%) kematian (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Sebagian besar orang yang terinfeksi Covid-19 terlihat tanpa gejala dan akan sembuh tanpa ada pengobatan khusus. Namun tidak pada orang tua dan orang dengan kondisi medis tertentu (misalnya penyakit kardiovaskuler, diabetes, dan penyakit kronis lainnya) dapat menunjukkan gejala yang parah termasuk kematian (Chen et al., 2020).

Tidak hanya orang tua dan orang dengan kondisi medis tertentu, tapi ibu hamil juga berisiko lebih tinggi karena immunosupresi mereka selama kehamilan (Liu et al., 2020). Pada Infeksi SARS, telah ditemukan bahwa selama kehamilan dapat menyebabkan tingginya angka aborsi spontan, kelahiran prematur, dan hambatan pertumbuhan intrauterine (Wong et al., 2004). Intervensi yang tepat perlu diberikan kepada ibu hamil, dimana perhatian yang khusus harus diberikan ke ibu hamil dengan Covid-19 pada trimester pertama dan kedua (Liu et al., 2020). Meskipun tidak ada bukti tertentu yang menunjukkan kemungkinan terjadi penularan dari ibu ke bayi, tapi infeksi ibu dan peradangan yang terjadi dapat mempengaruhi janin yang sedang berkembang (Mor, Aldo, & Alvero, 2017). Tidak hanya sekedar permasalahan pencegahan penularan serta pengobatan, namun kecemasan, depresi, dan stress selama kehamilan juga akan sangat mempengaruhi kondisi ibu, dan ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang paling serius (Durankuş & Aksu, 2020).

Pandemi Covid-19 sangat akan mengancam kondisi ibu hamil jika sampai menyebabkan ketakutan pada ibu hamil. Saat ini tidak banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana efek Covid-19 terhadap psikologis ibu hamil. Namun, WHO melaporkan bahwa sekitar 10% ibu hamil mengalami gangguan mental terutama depresi. Di negara berkembang, prevalensi kondisi ini lebih tinggi yaitu mencapai 15,6% selama kehamilan dan 19,8% setelah melahirkan (Tantona, 2020). Berbagai rekomendasi dan penyusunan Petunjuk Praktis Layanan Kesehatan Ibu Dan Bayi Baru Lahir Selama Pandemi Covid-19 (Nomor: B-4 Tanggal 05 April 2020) pun telah dikeluarkan guna pencegahan dan pengendalian Covid-19 di layanan KIA. Penyusunan petunjuk praktis dilakukan guna memberikan kenyamanan dan rasa aman pada ibu hamil yang akan melakukan pemeriksaan ANC di pelayanan kesehatan. Banyak tantangan dalam pelayanan kebidanan di masa pandemic Covid-19, baik dari ibu hamil, tenaga kesehatan, praktek mandiri bidan, dan faskes lainnya (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Rekomendasi dari Himpunan Obstetri Ginekologi Sosial Indonesia (HOGSI) juga menjelaskan bahwa pemeriksaan antenatal dapat dilakukan melalui telekonsultasi klinis, kecuali dijumpai keluhan ataupun kondisi gawat darurat (HOGSI, 2020). Sejalan dengan rekomendasi yang diberikan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Bali, dimana setelah pemeriksaan kehamilan pertama, ibu hamil disarankan untuk menunda pemeriksaan kehamilan selanjutnya, dan kembali melakukan ANC pada trimester 3 yaitu 1 bulan sebelum Hari Perkiraan Lahir (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Berdasarkan hasil laporan kunjungan ANC di Provinsi Bali tahun 2019 terlihat bahwa secara umum kunjungan pertama (K1) (102,44%) dan kunjungan keempat (K4) relatif stabil, meski terjadi penurunan cakupan pada K4 (95,03%). Jika dilihat dari cakupan K1 dan K4 per Kabupaten/Kota, ada beberapa wilayah yang cakupan K1 dan K4 berada dibawah rata-rata Provinsi. Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten terendah dengan jumlah cakupan K1 sebesar 97,99% dan K4 sebesar 93,20% dari cakupan di Provinsi Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Melihat data K1 dan K4, sampai dengan bulan Juli 2020, kunjungan K1 di Kabupaten Tabanan mencapai 3.092 (54,2%) dan kunjungan K4 mencapai 2.983

(52,2%), Jumlah kunjungan ini tidak jauh berbeda dari sebelumnya (bulan Juli tahun 2019) dimana pada kunjungan K1 sebanyak 3.263 (57,1%) dan 3.121 (54,7%) pada kunjungan K4. Perbedaan kurang lebih 2% antara tahun 2019 dan 2020 (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2020). Data studi pendahuluan yang didapatkan menunjukkan bahwa kunjungan ANC di wilayah Kabupaten Tabanan pada masa pandemi Covid-19 mengalami peningkatan pada enam puskesmas yaitu Tabanan II, Marga I, Marga II, Baturiti II, Kediri III dan Selemadeg Barat. Namun pada wilayah kerja lainnya tidak mengalami peningkatan atau penurunan (stagnan). Berdasarkan informasi, hal ini dikarenakan banyak ibu hamil yang sebelumnya melakukan ANC di praktek Dokter Spesialis Obstetri Ginekologi (SPOG), rumah sakit atau Praktek Mandiri Bidan dan selama masa pandemi Covid-19 ibu hamil lebih memilih melakukan ANC ke puskesmas karena alasan takut terpapar Covid-19 di rumah sakit. Selain alasan takut terpapar Covid-19, ibu hamil juga lebih memilih menggunakan BPJS untuk berhemat (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2020).

Data studi pendahuluan yang didapat belum secara mendalam menunjukkan bagaimana alasan sesungguhnya ibu hamil cenderung memilih ANC ke Puskesmas di Kabupaten Tabanan selama masa pandemi Covid-19. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam persepsi dan perilaku ibu hamil dalam melakukan ANC pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Tabanan. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam persepsi dan perilaku ibu hamil dalam melakukan ANC pada masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Tabanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi dan perilaku ibu hamil dalam melakukan ANC di masa pandemi Covid-19. Tempat penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tabanan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam pada 6 ibu hamil yang tidak rutin melakukan ANC dan 6 ibu hamil yang rutin melakukan ANC di Puskesmas Kabupaten Tabanan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara mendalam. Hasil wawancara direkam dengan USB recorder lalu ditranskrip secara verbatim.

Analisis data dilakukan secara manual untuk mengidentifikasi tema utama yang menggambarkan persepsi dan perilaku ibu hamil dalam melakukan ANC di masa pandemi Covid-19. Hasil wawancara di transkrip diberikan tanda pada kata-kata yang dianggap penting kemudian diberikan kode IANC (Ibu hamil yang ANC sesuai standar) dan INONANC (ibu hamil yang ANC tidak sesuai standar). Selanjutnya kode tersebut dikelompokkan dan diklasifikasikan menjadi sub-tema dan tema-tema utama. Pada tahap akhir, peneliti mengontruksi (membangun) deskripsi secara menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman informan.

Teknik triangulation sumber data, member checking, dan peer debriefing dilakukan untuk memperoleh keabsahan data. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan Ethical Clearance oleh Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor 107/UN.14.2.2.VII.14/LT/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Kode	Umur	Pendidikan	Pekerja-an	Bentuk keluarga	UK	Status Gravida	Jumlah kunjungan ANC/TM	Nama Puskesmas
1	IANC 1	28	SMA	IRT	Keluarga inti	30 mgg	II	7X/III	PKM Tabanan II
2	IANC 2	20	SD	Petani	Keluarga besar	36 mgg	II	8X/III	PKM Selbar
3	IANC 3	34	SMA	Swasta	Keluarga besar	32 mgg	II	8X/III	PKM Baturiti II
4	IANC 4	32	SMA	Swasta	Keluarga besar	32 mgg	IV	8X/III	PKM Kediri III
5	IANC 5	29	SMA	Swasta	Keluarga besar	36 mgg	III	10X/III	PKM Marga I
6	IANC 6	29	SMP	IRT	Keluarga besar	29 mgg	II	10X/III	PKM Marga II
7	INON ANC1	26	SD	IRT	Keluarga inti	37 mgg	III	5X/III	PKM Baturiti II
8	INON ANC2	28	SMA	Pedagan g	Keluarga besar	28 mgg	II	1X/III	PKM Tabanan II
9	INON ANC3	41	SD	Petani	Keluarga inti	34 mgg	III	4X/III	PKM Selbar
10	INON ANC4	40	SD	IRT	Keluarga inti	32 mgg	III	6X/III	PKM Kediri III
11	INON ANC5	27	SMA	IRT	Keluarga inti	37 mgg	III	4X/III	PKM Marga II
12	INON ANC6	24	SMA	IRT	Keluarga inti	36 mgg	II	2X/III	PKM Marga I

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan umur, ibu hamil berada pada rentang umur 20-41 tahun. Informan sebagian besar berpendidikan SMA (7 orang) dan SD (4 orang). Ibu hamil pada penelitian ini sebagian besar pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan 3 orang sebagai pegawai swasta. Jumlah kunjungan ANC ibu hamil paling banyak 10 kali (sesuai standar) dan paling sedikit hanya 1 kali kunjungan pada semester II. Jika melihat dari status *gravida*, *secungravida* (seseorang wanita yang hamil kedua kalinya) sebanyak 6 orang, dan *multigravida* (seseorang wanita yang hamil lebih dari dua kali) sebanyak 6 orang. Jika melihat dari bentuk keluarga, informan sebanding tinggal bersama keluarga inti dan keluarga besar yaitu tinggal dengan keluarga inti (6 orang) dan tinggal dengan keluarga besar (6 orang).

Tabel 2.
 Ringkasan hasil analisis data

Tema	Sub-Tema
Pengetahuan ibu hamil tentang manfaat ANC selama kehamilan dan Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> 1. ANC sebagai tindakan pencegahan, memantau tumbuh kembang janin dan kesehatan ibu 2. Ketidaktahuan ibu tentang tanda-tanda kehamilan 3. Pengetahuan ibu terhadap dampak jika tidak rutin ANC akan berisiko pada kesehatan ibu dan janinnya 4. Pengetahuan ibu hamil terhadap Covid-19
Persepsi manfaat ibu hamil dalam melakukan ANC di masa pandemi Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu hamil merasa pemeriksaan kehamilan penting meskipun di masa pandemi Covid-19 2. Jumlah pasien dibatasi selama masa pandemi Covid-19 sehingga tidak perlu mengantre saat ANC
Persepsi kerentanan Ibu Hamil dalam melakukan ANC di Masa Pandemi Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu Hamil memiliki perasaan takut dan rentan akan terpapar Covid-19 2. Ibu hamil merasa cemas jika membayangkan dirinya terkena Covid-19 3. Hamil dimasa pandemi covid-19 dirasakan sangat berisiko
Persepsi keparahan Ibu Hamil dalam melakukan ANC di Masa Pandemi Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu hamil merasa Covid-19 akan berdampak parah pada dirinya yang sedang hamil 2. Adanya riwayat keguguran yang dapat mempengaruhi kehamilan di masa pandemic
Persepsi motivasi Ibu Hamil dalam melakukan ANC di Masa Pandemi Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> 1. kehamilan yang memang direncanakan meskipun di masa pandemi 2. keinginan untuk melahirkan normal dan sehat
Persepsi Hambatan Ibu Hamil dalam melakukan ANC di Masa Pandemi Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan ekonomi di masa pandemi Covid-19 2. Kesulitan dalam beradaptasi terhadap proses 3. Kerugian yang dirasakan selama pandemi Covid-19
Cues to action ibu Hamil dalam melakukan ANC di masa Pandemi Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan positif dari keluarga (suami, mertua maupun ipar)
Perilaku ANC pada Ibu Hamil selama masa pandemi Covid-19	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu hamil memilih Puskesmas dan bidan selama pemeriksaan ANC di pandemi covid-19 2. Ibu hamil berusaha beradaptasi dalam menerapkan protokol kesehatan selama masa kehamilan 3. Keterlambatan ibu hamil dalam memeriksakan kehamilannya

Pada tabel 2 di atas menyajikan ringkasan hasil analisis data yang memuat delapan tema dan dua puluh sub-tema. Delapan tema yang muncul pada penelitian ini yaitu pengetahuan ibu hamil, persepsi manfaat, kerentanan, keparahan, motivasi, hambatan, *cues to action* dan perilaku ibu hamil dalam melakukan ANC di masa Pandemi Covid-19.

1. Pengetahuan ibu hamil tentang manfaat ANC selama kehamilan dan Covid-19

Pengetahuan ibu hamil terkait manfaat ANC, salah satunya informan merasa selama melakukan ANC yaitu mereka bisa melakukan konsultasi terkait kehamilannya. Ibu hamil merasa bahwa sangat penting melakukan pemeriksaan ANC untuk mengetahui secara menyeluruh status kesehatan ibu dan janinnya. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“..Ya kalau menurut tiang, tiang pribadi untuk pemeriksaan nike kan biar lebih tau ya keadaan kondisi bayi didalam, dumogi je ten wenten kenapi nike, artine yang penting sehat ga da gangguan kenten. Dalam arti kan enak didalem anaknya sehat. Nggih, kan ada vitamin penambah darah, tiang lebih fit.. Ya manfaatnya terutama kan untuk Kesehatan nggih..” (LANC3, 34 TH)

“Pemeriksaan kan lebih untuk mendeteksi kesehatan janin sareng kesehatan tiyang (saya) .Untuk supaya gampang melahirkan.. Biar nanti bayi lahir pang ten (supaya tidak) terlilit ari-ari, apalagi sekarang musim covid supaya ten (tidak) terinfeksi.” (LANC2, 20 TH)

Dengan melakukan pemeriksaan ANC secara rutin, ibu dapat memastikan bahwa bayi mereka dalam keadaan normal dan sudah sesuai dengan tumbuh kembangnya. Manfaat ANC lainnya pun dirasakan sangat penting untuk kesehatan ibu seperti ibu hamil dapat resep dokter baik berupa obat ataupun vitamin untuk meningkatkan kesehatannya disaat mual atau muntah datang pada awal kehamilannya.

“ANC penting, biar dapat vitamin juga. Supaya sehat juga. Supaya tau didalam... kan ada USG..”(INONANC3, 41 TH)

“Biar bayinya dapet nutrisi kayak vitamin gitu.Dapat informasi-informasi juga.. Biar ke depannya lebih normal. Supaya bayinya sehat, ibunya juga sehat..” (INONANC5,27 TH)

“Soalnya nyen ampun baange nike, napi sih salahne untuk periksa tiap bulan kan ten setiap minggu nggih. Setiap bulan nike vitamin nike, ten kayunin cacat nike pikir tiang nak kemu bu.. Manfaatnya kalau pas mual-mual nike dapet vitamin kenten bu, penambah darah nike bu kenten..”(LANC4, 32 TH)

Ibu hamil baik yang ANC sesuai standar maupun yang tidak sesuai standar merasa bahwa ANC perlu dilakukan untuk menghindari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada janin, sehingga ANC merupakan hal yang preventif dilakukan oleh ibu hamil untuk memastikan kehamilannya dalam keadaan baik atau normal. Penelitian ini juga menemukan penyebab beberapa informan tidak melakukan ANC sesuai standar karena kehamilan ini tidak direncanakan karena sudah ber-KB dan direncanakan dengan mengatur jarak kehamilan. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“Niki nak sampun nah lima bulanan mare uning tiang, nak ten merase, kan tiang nganggen suntik KB suntik tiga bulan nike, kan saru bu, mungkin tiang maan lambat akhir-akhirne terus tiang mesuntik. Nak sampun kelih mare meriksa..”(INONANC2, 28 TH)

“Karena saya baru tahu kalau saya hamil, setelah itu baru saya kontrol. Saya tidak pakai KB Karena pengennya nambah lagi jadi gak pakai..Saya kira sebulannya lagi itu mau menstruasi ternyata nggak.. Mungkin karena kerja itu kan jadinya lup..” (INONANC5, 27 TH)

“...saya telat tiga bulan, baru periksa pas sudah tiga bulan. Kan saya sakit-sakit ini memang saya harap itu memang saya tau pasti bahwa saya hamil bu tapi karena hamil dua minggunya itulah langsung saya rasa besar gininya jadi saya ragu apakah saya hamil atau ada penyakit lain gitu. perut saya kak, lalu adik ipar coba belikan testpek, ternyata Positif sudah hamil gitu baru ke Rumah Sakit Tabanan...” (INONANC4, 40 TH)

Beberapa ibu hamil dalam penelitian ini menggunakan kontrasepsi baik suntik maupun pil sehingga mereka merasa bahwa mereka tidak mungkin hamil walaupun merasa pernah terlambat jadwal suntik atau lupa minum pil karena merasa sudah ditanggulangi minum kembali dan beberapa ibu hamil merencanakan hamil dengan mengatur jarak ber-KB metode kalender dan ada 1 orang memang ingin anak tetapi lama tidak terjadi kehamilan. Ketidaktahuan inilah yang menjadikan informan tidak melakukan ANC di awal kehamilannya (Trimester I).

“Tidak menyangka akan hamil. Nike kayaknya satu ampun telat tiga bulan kayaknya wawu tawang yang bu...karena sering terlambat haid tetapi ten hamil padahal tyang ingin hamil ” (NONANC2, 28 TH)

“...ya..langsung kebobolan ya lupa minum pilnya..” (INONANC1, 26 TH)

“Tyang kb suntik..pernah terlambat suntik,kirain gak hamil karena memang tidak pernah haid...” (INONANC3,41 TH)

“saya pake kb kalender karena suami tinggal di Denpasar, saya Terlambat haid, tapi saya biarin saja Sudah lima bulan..”karena haid saya tidak teratur datang setiap bulan..” (INONANC6, 24 TH)

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa ibu hamil dalam penelitian ini tetap peduli dan tetap melakukan ANC saat tahu dirinya hamil meskipun tidak sesuai standar dan pada masa pandemi. Sehingga tidak ada hambatan yang terlalu besar yang dirasakan informan.

Pengetahuan ibu hamil terhadap ANC menjadikan ibu hamil dalam penelitian ini menganggap bahwa ibu hamil yang tidak melakukan ANC cenderung berani dan sangat berisiko jika ibu hamil tidak memeriksakan diri mereka ke pelayanan kesehatan. Adanya pengalaman juga menjadi salah satu hal yang menyakini informan bahwa ANC sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“..kalau menurut tiang itu, kan susah jadinya serba salah jadinya, ga tau keadaan kita, persiapan ga ada, kan kita repot sendiri. Membahayakan. Kontrol dia umur 5 bulan sekali. trus USG diterakhir nike besoknya disuruh operasi, ternyata kelahirannya berisiko, katanya bayinya sungsang..” (IANC3, 34 TH)

“Tergantung dari sananya mungkin, kalau kalau dari sananya dari Tuhannya mungkin ada bayinya yang sehat, ada yang ndak periksa

sampe akhir ndak minum obatpun sehat bayinya.. tidak kontrol selama hamil apa yang terjadi? Ya bayinya yang ndak tau kenapanya di dalemnya..”(IANC6, 29 TH)

Informan mengatakan bahwa salah satu resiko tidak memeriksakan kehamilannya adalah tidak mengetahui bagaimana keadaan janin di dalam perut ibu. Selain itu, pencegahan terhadap resiko terjadi komplikasi juga tidak dapat dilakukan sehingga kedepannya akan sulit bagi ibu hamil itu sendiri.

“..nggih menurut tiang penting. nah nike dah tiang tau keadaan sendiri bayi, soalnya tiang punya ipar ga pernah kontrol, sekali kontrol besoknya harus operasi sesar.(IANC3, 34 TH)

“Dampaknya kan nanti pas di rumah sakitnya itu sih bu. Takutnya kan kita gak tau ya eee ada yang orang yang kena komplikasi..”(IANC5, 29 TH)

“Takut bu. . Ten meperiksa, ten maan obat. Nggih, dalem bayi ten uning kesehatannya nike..”(INONANC2, 28 TH)

Penelitian ini juga menemukan bahwa ibu hamil yang tidak melakukan ANC sesuai standar menganggap bahwa ANC adalah suatu hal yang penting dilakukan, sehingga akan ada perasaan takut pada ibu hamil jika tidak melakukan ANC pada masa kehamilannya.

Berdasarkan pengetahuan ibu hamil terkait Covid-19, informan menjelaskan bahwa covid-19 merupakan penyakit yang menyerang imun tubuh yang akan meyebabkan demam, batuk, pilek (flu), sehingga mengakibatkan tubuh menjadi lemah dan cenderung sakit pada tulang atau nyeri. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“..yang menurut yang tiang denger sih kenten, katanya nike menyerang napi imun tubuh, kalau demam, flu, batuk nike harus segera dibawa ke dokter, nike katanya menyerang tubuh bisa lemah.. tulang punggungnya sakit, membahayakan. kalau udah kena katanya, imunnya lemah bisa mendadak meninggal kalau lambat berobat katanya.. Membahayakan untuk janin. perasaanya ga tenang, kalau sekarang ga bisa kemana-mana. makanan juga dijaga, kebersihan kalau dulu ga terlalu ya biasa aja..”(IANC3,34 TH)

“ ya pernah ada yang kena dilingkungan tyg..sedang hamil lagi takut tyge...diisolasi dihotel sendiri...astugkara ibu itu sehat tyang denger kalau sudah bergejala tapi lambat ditangani bisa meninggal”(IANC4,32 TH)

“..sering-sering mencuci tangan, pake hand sanitizer, masker tetep dipake.. Tidak berkumpul dengan banyak orang.. Pulang kerja tu langsung mandi dan ganti baju.. virus ini juga membahayakan bagi ibu hamil”(IANC5)

Covid-19 dikatakan dapat menular dan menyebabkan radang, dimana virus ini akan menyerang tubuh ketika berada pada lingkungan yang padat atau kerumunan. Sehingga informan mengatakan bahwa penting sekali untuk menghindari kumpul dengan orang banyak dan perlu membersihkan diri ketika sudah sampai di rumah dan memerhatikan protokol kesehatan yang disarankan

karena ibu hamil meyakini bahwa covid-19 ini akan membahayakan bagi ibu hamil jika terpapar.

2. Persepsi manfaat ibu hamil dalam melakukan ANC di masa pandemi Covid-19

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar informan merasa bahwa ANC sangat penting dilakukan meskipun dalam keadaan pandemi Covid-19. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

"..sebenarnya takut saya ke fasilitas kesehatan.Takut kerumunan juga. Tapi ini penting dan harus kesehatan bayi.." (INONANC5, 27th)

"..penting ya, saya sudah lebih dari 4 kali. Nggih karena ingin tahu janinnya sehat napa ten (apa tidak). Nggih tiyang jalani manten dan berdoa nika nggih, dan juga melakukan yang 3M nika. (Iya saya jalani saja dan berdoa ya, dan juga melakukan yang itu..) (LANC2, 20TH)

".. meskipun covid, pemeriksaan kan tetap penting.. Karena kan bisa tau keadaan sewaktu-waktu bayi tu gimana didalem nanti kalau seandainya ada masalah kan bisa ditindaklanjuti. Kondisi untuk ibunya juga." (LANC5, 29TH)

Informan pada penelitian ini menyakini bahwa pemeriksaan ANC secara rutin sangat penting. Meskipun mereka memiliki perasaan takut, mereka tetap melakukan pemeriksaan ANC ke Puskesmas untuk mengetahui kondisi bayi dalam kandungannya.

"..Iya sangat penting.. Karena di puskesmas sudah menerapkan protokol kesehatan.: Pakai masker, cuci tangan pakai sabun, jaga jarak.meskipun sudah telat, pemeriksaan juga tetap saya lakukan" (INONANC6,24th)

"..kentan masih aman nika. ya kalau puskesmas, tiang lihat puskesmas sekarang bersih, juga semua bidan perawatnya nika pake APD.." (LANC3, 34th)

Namun, mereka meyakini bahwa selama ini Puskesmas telah menerapkan protokol kesehatan sehingga mereka berani untuk datang memeriksakan kehamilannya. Selain itu, pada informan yang tidak rutin melakukan ANC, meskipun terlambat namun informan mengatakan ANC sangat penting untuk dilakukan. Manfaat lain yang dirasakan informan ketika melakukan ANC di masa pandemi Covid-19 adalah tidak perlu mengantre ketika ke Puskesmas. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut

"..artinya kan dulu ngantre kan rame, kalau sekarang tiang kesana udah ga da orang, tiang kesana langsung periksa masuk langsung pulang.." (LANC3, 34 TH)

"...kalau ke puskesmas, tiang kan ke puskesmas sini ya. kalau tiang datangnya jam 10 keatas rame, kalau tiang datangnya jam setengah 9 nika kadang tiang sendiri ga da orang," (LANC3, 34th)

“..di Puskesmas itu sudah diatur buat jaga jarak, jadi pasiennya tidak banyak, sehingga pelayanannya lebih cepat..” (INONANC5, 27th)

“awalnya tyang takut periksa musim begini tetapi perlu tahu kondisi bayi dan diri tyang, tyang di beritahu oleh bidannya bahwa kedatangan ibu hamil ke puskesmas terjadwal setiap desa”(IANC5, 29 TH)

Dengan kondisi pandemi, pemerintah menyarankan masyarakat untuk tidak berpergian ataupun berkunjung ke pelayanan kesehatan jika memang tidak dalam kondisi kritis atau parah, sehingga hal ini yang menjadikan pelayanan kesehatan juga memperhatikan jumlah kunjungan pasien setiap harinya.

3. Persepsi kerentanan Ibu Hamil dalam melakukan ANC di Masa Pandemi Covid-19

Perasaan cemas atau takut muncul lebih sering ketika ibu hamil mengetahui bahaya yang kemungkinan terjadi jika terpapar Covid-19 di masa kehamilan. Perasaan tersebut muncul karena adanya persepsi kerentanan yang dirasakan ibu hamil. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“Iya sangat membahayakan. Nggih berbahaya bagi janin sareng tiyang (dan saya) juga.. Nggih karena nike kan nikang sareng bidan kalau ibu hamil nike rentan terkena penyakit. (Iya karena itu kan yang diberitahu oleh bidan kalau ibu hamil itu rentan terkena penyakit)..” (IANC2, 20 TH)

“Bahaya bu nanti untuk janin dan Ibunya, tapi kan berdampak juga untuk janinnya..” (INONANC5, 27 TH)

Adanya pengetahuan terkait bahaya Covid-19 jika terpapar pada ibu hamil pun menyebabkan perasaan cemas dan takut terpapar. Tidak sedikit dari ibu hamil memikirkan kemungkinan yang terjadi pada janin mereka jika mereka terpapar Covid-19. Hal tersebut diungkap oleh informan sebagai berikut.

“Takut sama anaknya juga, dalem perutnya. Takut akan tertular dan menyebabkan kondisi janin buruk..” (IANC6, 29 TH)

“Takut karena ada yang kena covid disini. Mangkin ngelah gen je perasaan jekeh. Takut karena virus niki..” (INONANC2, 28 TH)

“..Gelisah pasti saya bu.. karena disini ada yang kena. Tapi tetep jaga jarak aja sih sama keluarga..” (IANC5, 29th)

Ibu hamil merasa bahwa selama kehamilan di masa pandemi Covid-19, akan sangat berisiko bagi ibu hamil untuk terpapar. Terlebih lagi beberapa informan mengatakan bahwa dilingkungannya pernah ada yang terkena Covid-19.

Informan dalam penelitian ini mengetahui pasti apa dan bagaimana Covid-19 ini menyebar. Sehingga hampir seluruh informan dalam penelitian ini merasa takut, terlebih lagi mereka dalam keadaan hamil dan beberapa masih harus tetap bekerja di luar rumah. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“..Covid-19, yang bisa menular dan menyebabkan radang, pilek, sakit tenggorokan. Demam naik turun dan sesak. sangat berbahaya. Kemungkinan karena kita kan ketemu dengan banyak orang gitu bu.

Lebih takut sih yang sekarang..Was-was juga karena kan kita kerjanya itu berhubungan dengan tamu..” (IANC5, 29 TH)

“..virus seperti itu, sekarang katanya sesak napas.. Ada yang sesak napas, ada yang batuk-batuk, ada yang panes. Iya sama perasa makanannya, gak ada perasa makanan. takut tertular karena kondisi sedang hamil. Cemas, deket-deket melahirkan, takutnya terkena virus..” (IANC6, 29 TH)

Perasaan takut yang dirasakan informan lebih kepada takut tertular karena kondisi sedang hamil. dan tidak mengetahui secara pasti perawatan kehamilan di masa Covid-19. Selain itu, mereka tidak mengetahui secara pasti apa yang akan terjadi jika mereka ikut terpapar Covid-19 ini saat dikeadaan sedang hamil.

“Rasa takutnya karena jangan sampai gimana kalau kalau kena kayak gini gak ngerti gimana rasanya itu penyakit, apalagi sedang hamil..”(INONANC4, 40 TH)

“Mungkin ngelah gen je perasaan jekeh ajak virus niki” (INONANC3, 41 TH)

“Perasaan takut.Takut terkena juga.Harus disiplin pakai masker, trus cuci tangan pakai sabun, jaga jarak”.(INONANC6, 29 TH)

Sebagian informan menunjukkan bahwa mereka selalu menerapkan protokol kesehatan agar terhindar dari Covid-19. Selain perilaku preventif, salah satu informan mengatakan bahwa ibu hamil harus menghindari perasaan cemas, atau stress berlebihan. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“..perasaanya ga tenang, soalnya nampek. mudah-mudahan ngga ya soalnya sama dokternya konsultasi saya disuruh jemuran, disuruh tetep happy sama dokternya, jangan terlalu banyak pikiran, tapi ibu tetap harus jaga diri gitu katanya dokternya. Karena bisa aja kita ada kemungkinan kena. saya konsultasi sama dokter, dokter nyaranin jangan terlalu dipikir yang penting kita tetap jaga Kesehatan, pikiran positif.. ya rasanya jauh artinya kalau dulu hamil pengen kesan-pengen kesini aman, kalau sekarang ga bisa kemana-mana. makanan juga dijaga, kebersihan kalau dulu ga terlalu ya biasa aja..” (IANC3, 34 TH)

Salah satu cara untuk menghindari cemas berlebihan pun dilakukan dengan melakukan konsultasi kepada dokter. Berdasarkan hal tersebut, informan menyakini bahwa kecemasan dapat diatasi dengan berpikir positif dan tetap menjaga diri agar terhindar dari Covid-19. Kehamilan di masa pandemi dirasakan informan sangat berisiko khususnya bagi janin mereka. Selain itu, jika ibu hamil terpapar, hal tersebut dikatakan akan mempengaruhi janin mereka. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“..kalau udah kena katanya, imunnya lemah bisa mendadak meninggal katanya.. Membahayakan untuk janin. perasaanya ga tenang, kalau sekarang ga bisa kemana-mana. makanan juga dijaga, kebersihan kalau dulu ga terlalu ya biasa aja..” (IANC3,34 TH)

“..Covid-19, yang bisa menular Was-was juga karena kan kita kerjanya itu berhubungan dengan tamu..” (IANC5, 29 TH)

“takut tertular karena kondisi sedang hamil. Cemas, dekat-deket melahirkan, takutnya terkena virus..” (LANC6, 29 TH)

Kecemasan serta kerentanan yang dirasakan ibu hamil dalam penelitian ini menimbulkan perasaan yang cukup berisiko terhadap kehamilannya dimasa pandemi. Meskipun dalam penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar informan memiliki kerentanan untuk terpapar dalam kondisi hamil, namun pada sisi lain mereka tetap melakukan ANC. Informan pada penelitian ini menyakini bahwa pemeriksaan ANC secara rutin sangat penting. Meskipun mereka memiliki perasaan takut, mereka tetap melakukan pemeriksaan dengan terus menerapkan protokol kesehatan ketika akan melakukan ANC ke Puskesmas. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“..meskipun takut, tetap menggunakan prokes..” (INONANC2, 28 TH)

“Ikutin protokol aja sih pakai masker. Puskesmas juga menjaga protokol kesehatan. Tempatnya bersih. Adanya tempat cuci tangan, jaga jarak. Pernah sih karena covid ini kan takut saya ke fasilitas kesehatan. Takut kerumunan juga. Karena diharuskan untuk kesehatan bayi..” (INONANC5, 27 TH)

“..saat periksa tetap menjaga Protokol kesehatan. Karena di puskesmas sudah menerapkan protokol kesehatan, Pakai masker, cuci tangan pakai sabun, jaga jarak. Karena pemeriksaan di puskesmas lebih lengkap makanya ibu dirujuk ke puskesmas. Itu saran dari dokter..” (INONANC6, 24 TH)

“Kondisi ibu hamil sudah lemah karena segalanya berbagi dengan janinnya, menurut informasi seorang dokter hal itu yang membuat ibu hamil sangat beresiko bila terpapar covid-19” (SUAMIANC2, 42 TH)

Informan mengatakan bahwa mereka tetap memeriksakan kehamilan mereka ke Puskesmas karena fasilitas lengkap dan petugas kesehatan secara disiplin menerapkan protokol kesehatan, hal tersebutlah yang menjadikan informan berani untuk melakukan pemeriksaan ke Puskesmas. disamping itu suami dan keluarga tidak pernah melarang ANC asal tetap prokes

4. Persepsi keparahan Ibu Hamil dalam melakukan ANC di Masa Pandemi Covid-19

Informan dalam penelitian ini mengetahui pasti apa dan bagaimana Covid-19 ini menyebar. Sehingga hampir seluruh informan dalam penelitian ini merasa takut, terlebih lagi mereka dalam keadaan hamil dan beberapa masih harus tetap bekerja di luar rumah. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“..Covid-19, yang bisa menular dan menyebabkan radang, pilek, sakit tenggorokan. Demam naik turun dan sesak. sangat berbahaya. Kemungkinan karena kita kan ketemu dengan banyak orang gitu bu. Lebih takut sih yang sekarang..Was-was juga karena kan kita kerjanya itu berhubungan dengan tamu..” (LANC5, 29 TH)

“..virus seperti itu, sekarang katanya sesak napas.. Ada yang sesak napas, ada yang batuk-batuk, ada yang panes. Iya sama perasa makanannya, gak ada perasa makanan. takut tertular karena kondisi sedang hamil. Cemas, dekat-deket melahirkan, takutnya terkena virus..” (IANC6, 29 TH)

“.. Bila sampai terkena penyakit Covid -19 sangat membahayakan dan bila tidak mendapat penanganan yang baik penyakit akan bertambah parah dan bisa membahayakan nyawa ibu dan janin”(NONANCI,26 TH)

Perasaan takut yang dirasakan informan lebih kepada takut tertular karena kondisi sedang hamil. dan tidak mengetahui secara pasti perawatan kehamilan di masa Covid-19. Selain itu, mereka tidak mengetahui secara pasti apa yang akan terjadi jika mereka ikut terpapar Covid-19 ini saat dikeadaan sedang hamil.

“Rasa takutnya karena jangan sampai gimana kalau kalau kena kayak gini gak ngerti gimana rasanya itu penyakit, apalagi sedang hamil..”(INONANC4, 40 TH)

“Mangkin ngelah gen je perasaan jejuh ajak virus niki” (INONANC3, 41 TH)

“Takut.Waspada bu, pakai masker cuci tangan.(IANC2, 20 TH)

“Perasaan takut.Takut terkena juga.Harus disiplin pakai masker, trus cuci tangan pakai sabun, jaga jarak”.(INONANC6, 29 TH)

Sebagian informan menunjukkan bahwa mereka selalu menerapkan protokol kesehatan agar terhindar dari Covid-19. Selain perilaku preventif, salah satu informan mengatakan bahwa ibu hamil harus menghindari perasaan cemas, atau stress berlebihan. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“..perasaanya ga tenang, soalnya nampek. mudah-mudahan ngga ya soalnya sama dokternya konsultasi saya disuruh jemuran, disuruh tetep happy sama dokternya, jangan terlalu banyak pikiran, tapi ibu tetap harus jaga diri gitu katanya dokternya. Karena bisa aja kita ada kemungkinan kena. saya konsultasi sama dokter, dokter nyaranin jangan terlalu dipikir yang penting kita tetap jaga Kesehatan, pikiran positif.. ya rasanya jauh artinya kalau dulu hamil pengen kesan-pengen kesini aman, kalau sekarang ga bisa kemana-mana. makanan juga dijaga, kebersihan kalau dulu ga terlalu ya biasa aja..” (IANC3, 34 TH)

Salah satu cara untuk menghindari stress berlebihan pun dilakukan dengan melakukan konsultasi kepada dokter. Berdasarkan hal tersebut, informan menyakini bahwa kecemasan dapat diatasi dengan berpikir positif dan tetap menjaga diri agar terhindar dari Covid-19.

“.. setau saya, jika tidak ditangani segera akan bahaya sekali. tiang punya temen gitu dirumah kan juga, ada udah meninggal ada. katanya demam, tiang punya teman katanya gitu dah punggungnya itu kayak abis nyangkut gitu sakitnya..”(IANC3)

“..membahayakan. kalau udah kena katanya, imunnya lemah bisa mendadak meninggal katanya.. Membahayakan untuk janin.. (IANC3)

Informan meyakini bahwa covid-19 dapat menyebabkan kematian jika sampai tertular. Terlebih lagi informan mengetahui pasti bahwa orang terdekatnya yang tertular covid-19 telah meninggal. Hal inilah yang menjadikan informan merasa bahwa Covid-19 akan sangat parah dan membahayakan jika samaai tertular pada ibu hamil.

“Yang yang ketiga niki keguguran bu. Jadi saya sedikit khawatir. Kalau sekarang Kebobolan... nyen orang kebobolan sih sing bu, cuman tidak direncanakan niki bu. Jadi bersyukur juga dan tyang akan lindungi.. Niki gen ne keguguran niki bu nak mepikiran tiang bu soalnya kan mangkin kan hamil besar pas covid.” (IANC4, 32)

Pada penelitian, salah satu informan mengatakan bahwa dirinya pernah mengalami keguguran yang dimana membuatnya lebih berhati-hati pada kehamilannya terutama di masa pandemi saat ini yang saya berisiko mempengaruhi janinnya jika sampai tertular. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut. Adanya riwayat keguguran menjadikan informan lebih hati-hati pada kehamilannya saat ini, terkhusus di masa pandemi Covid-19.

5. Persepsi motivasi Ibu Hamil dalam melakukan ANC di Masa Pandemi Covid-19

Salah satu yang menggerakkan ibu hamil terus melakukan ANC dimasa pandemi Covid-19 yaitu karena kehamilan ini merupakan kehamilan yang direncanakan oleh ibu hamil dalam penelitian. Meskipun dimasa pandemi dan sudah mendapat himbauan dari pemerintah untuk menunda kehamilan, namun ibu hamil dalam penelitian ini tidak bisa mengikuti himbauan tersebut, hal ini disebabkan mereka telah merencanakan sejak lama. Namun lain halnya pada ibu hamil dengan kehamilan yang tidak direncanakan (kebobolan). Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“...kehamilan saya Eee direncanakan sejak lama dan sudah ditunggu-tunggu ,tahun ini baru terjadi walaupun sudah tahu imbauan pemerintah tidak boleh hamil situasi Covid-19 ”(IANC1, 28 TH)

“..keluarga senang mendengar kabar saya hamil..” (IANC2, 20 TH)

“Iya berharap sekali sama kehamilan saya yang sekarang..”g(INONANC4 ,40 TH)

Kehamilan yang terjadi dimasa pandemi untuk informan merupakan kabar yang baik dan dinantikan. Terlebih lagi pada informan dan keluarga yang sangat berharap pada kehamilannya. Sehingga himbauan untuk menunda kehamilan tidak dapat ditaati untuk informan dalam penelitian ini, begitu pula pada informan yang mengalami kebobolan (hamil lagi) pada informan yang sudah mengatur jarak kehamilan dengan ber- KB.

“...tahu bahwa ada himbauan ini, tapi ternyata kebobolan..” (IANC5, 29 TH)

“..iya saya tahu, nggih. iya berita di TV kan udah mulai-mulai berkurang, anak udah gede, umur kami udah tua, nanti kalau hamil ketuaan susah ya udah gpp hamil aja, kan bisa dirumah kerjanya kalau saya bilang...”(LANC3, 34 TH)

Informan dalam penelitian ini juga menjelaskan bagaimana perilaku ANC tersebut muncul karena adanya riwayat melahirkan caesar maupun keguguran , sehingga menjadikan ANC adalah hal yang tidak dapat mereka lewatkan pada masa kehamilannya. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“..Eee dapet waktu ni ke dokter bu, dokter bilang posisi kepalanya dibilang sudah bagus masuk ke dalem gitu tapi gak dikasi normal sama dokternya disuruh caesar nanti biar gak bahaya, ini karena saya anak pertama caesar..” (LANC5, 29 TH)

“..Saya periksa rutin karena kepengen dari dulu, emang hamil pertama pengennya normal gak pengen operasi karena ipar sudah ketiga-tiganya operasi, bener-bener derita operasi tu kayak gimana..”(LANC6, 29 TH)

“.. saya rutin periksa karena dulu anak pertama saya bayinya melintang..”(INONANC6,24 TH)

“.. iya karena saya pernah mengalami keguguran, dan saya tidak mau hal tersebut terjadi kembali...” (LANC4, 32th)

Pengalaman informan merupakan salah satu alasan mereka tetap melakukan ANC dimasa pandemi. Sebagian dari informan memiliki keinginan informan untuk dapat melahirkan normal dan sehat, hal inipun dipicu oleh adanya pengalaman yang dialami informan pada kehamilan sebelumnya.

6. Persepsi Hambatan Ibu Hamil dalam melakukan ANC di Masa Pandemi Covid-19

Pemanfaatan Jamianan Kesehatan Nasional (JKN) merupakan salah satu solusi informan untuk tetap melakukan ANC di masa pandemi Covid-19. Pandemi menjadikan beberapa informan kesulitan ekonomi sehingga sangat sulit untuk mengakses pelayanan kesehatan. Meskipun begitu, hambatan ini juga tidak menjadi terlalu sulit mereka rasakan karena infoman beralih dengan memanfaatkan JKN, dan bagi yang mengalami perpindahan wilayah diusahakan ditindaklanjuti segera agar JKN-nya bisa dimanfaatkan untuk mengakses pelayanan kesehatan baik saat ANC dan persiapan tempat melahirkan . Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“Nggih sudah selesai bu, terus udah gitu dari dua minggu yang lalu disuruh berhenti bu, jadinya gak ada kerjaan bu, serabutan jadinya bu..”(LANC4, 32 TH)

“ya mau periksa ,kok jauh...oh gak punya sepeda tapi sebenarnya bisa numpang bemo,tapi uang gak punya gitu,suami baru berhenti kerja...ni lagi cari-cari tempat kerja...”(INONANC4,40TH)

Tidak sedikit dari informan yang mulai beralih bekerja serabutan demi dapat menghidupi kebutuhan keluarga. Meskipun ada yang berjualan, namun tetap sulit

di masa pandemi seperti ini, sehingga tidak sedikit yang mengatakan bahwa mereka kesulitan biaya untuk memeriksakan kehamilannya. Salah satu informan yang berasal dari perkotaan mengatakan bahwa dirinya sulit mengakses faskes karena terhalang biaya dan transportasi.

“Sareng ekonomi aja bu, kadang-kadang masalah jani to bu karena dulu kan dadi keliling-keliling, jani kondisi beling to bu jadi kan cuma di satu tempat jani medagang bu. Oh paling titiang kene gen bu eee apa namanya? Tetep pake masker, cuci tangan, habis kije-kije mandi bu, paling eee kalau emang udah capek pulang tiang bu tapi kan harus medagang bu, jani sing ada apa sing ngelah apa bu, sulit asane kuangan jani bu, sibuk medagang tyang wai-wai engsap gen ntas periksa”(INONAN2, 28 TH)

“Karena terbatas biaya periksa bu. Uangnya. Saya belum ada bpjs, baru saya punya pas mertua datang saya minta bawa. Gak berani ke puskesmas soalnya sepeda motor juga belum punya. pas suami juga belum kerja, dan belum tahu tempat periksa terdekat saya saat ini juga numpang tinggal dengan ipar saya. suami saya sulit cari pekerjaan, Karena kebanyakan sekarang orang bilang Covid ini istilahnya kurangi karyawan. Kurangi karyawan, kadang-kadang karyawan itu kerja, kadang satu satu minggu dua kali aja yang kerja...”(INONANC4, 40 TH)

Namun tidak dapat dianggap sebelah mata, karena kesulitan ekonomi telah terjadi diseluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa infoman dalam penelitian ini memiliki *problem solving* yang cukup baik, sehingga mereka dapat melakukan ANC meskipun di masa pandemi Covid-19 dengan memanfaatkan JKN.

Tidak sedikit dari informan dalam penelitian ini yang merasa bahwa pada awal pandemi covid-19, penerapan protokol kesehatan adalah hal yang sulit dilakukan sehingga sangat diperlukan adaptasi diri terhadap peraturan baru tersebut. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“..Jani lebih keweh bu asane, nganggo masker sesek asane nganggonya bu. Paling cuma kene aja bu, apa? Nganggo-nganggo kene-kene bu, masker keto-keto. sing nyaman,..”(INONANC2, 28 TH)

“..awal-awalnya tidak nyaman dengan protokol kesehatan ini. Ya dulunya baru pertama-tamanya iya, (INONANC3, 41 TH)

“Harus disiplin pakai masker, trus cuci tangan pakai sabun, jaga jarak. Dan kurangi juga berkerumun ya. Selalu pakai masker itu adalah kondisi tersulit bagi saya..”(INONANC6, 24 TH)

Pemerintah menyarankan seluruh masyarakat untuk menggunakan masker ketika berada di luar rumah seperti bekerja, ke pasar, dan tempat umum lainnya. Meskipun tidak nyaman dan sulit, akhirnya informan terbiasa dan harus disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah.

Perbedaan yang paling dirasakan oleh informan yaitu penerapan protokol kesehatan mulai dari harus menggunakan masker, mencuci tangan dan pengecekan suhu tubuh ketika akan masuk ke pelayanan kesehatan. Beda halnya dengan masa sebelum pandemi Covid-19 yang tidak mengharuskan hal tersebut dilakukan ketika

akan masuk ke pelayanan kesehatan. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“Bedanya cuma ribet bu, kalau ke puskesmas juga ribet.. Harus pakai masker, cuci tangan kalau yang dulu kan gampang ya gak usah pakai masker atau apa-apa. Kalau menurut tiyang ten wenten (saya tidak ada) perbedaan cuma kita harus cuci tangan dan pakai masker gitu sebelum masuk..” (LANC2, 20 TH)

“Bedanya hamil yang sekarang lebih ribet. Kebanyakan tes. Pakai masker..” (INONANC5, 27 TH)

“Bedanya periksa hamil ini....Cuci tangan baru masuk. Duduk jarak jauh. Pake masker..” (INONANC4, 40 TH)

“..kalau sekarang tidak ada kelas ibu hamil lagi, jadi kadang ada online aja dan Mandiri aja, kalau udah capek dibarengi jalan-jalan..” (LANC6, 29 TH)

Ketidapraktisan dirasakan oleh informan ketika akan berkunjung ke pelayanan kesehatan, terlebih dari hal tersebut. Selain itu, informan juga mengatakan bahwa selama pandemi kelas ibu hamil juga ditiadakan sehingga seringkali ibu hamil saat ini tidak dapat melakukan senam atau yoga bersama-sama ibu hamil lainnya.

7. Cues to action ibu Hamil dalam melakukan ANC di masa Pandemi Covid-19

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan melakukan ANC meskipun ada 6 informan yang tidak ANC sesuai standart tetapi begitu tahu ada tanda-tanda kehamilan langsung melakukan ANC. Jika melihat dari cues to action ibu hamil dalam melakukan ANC dimasa pandemi yaitu adanya dukungan positif dari internal maupun eksternal. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

“Ibu tyang suruh periksa ke puskesmas begitu tau tyang mual-mual dan tidak haid, disuruh suami antar” i.” (LANC2, 20 TH)

“..suami ya, terus mertua juga sama mertua.. Disuruh rajin-rajin kontrol aja sih karena situasi kayak gini kan bu, biar gak ada gimana-gimana..” (LANC5, 29 TH)

“Dari temen, dari suami. Dia sih menyarankan periksa..” (INONANC3, 41 TH)

Dukungan didapatkan dari suami, keluarga, dan teman. Meskipun dalam situasi pandemi, keluarga dan teman tetap memberikan saran untuk rutin melakukan ANC. Dengan adanya dukungan positif inilah yang membuat ibu hamil lebih merasa senang dan semangat untuk terus memeriksakan diri dimasa pandemi Covid-19. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa setengah dari ibu hamil tinggal bersama dengan keluarga besar yang secara langsung menjadikan dukungan ini didapatkan langsung oleh ibu hamil.

“Saya Senang dapat dukungan positif, kan gak gak ada yang melarang periksa kemana-mana jadinya, udah ada yang mendukung dari rumah niki, ya senang. Ya, semangat periksa anaknya.. iya Kalau

ke dokter dianter, kalau puskesmas biasanya kadang sendiri kadang dianter. Karena dekat..”(IANC6, 29 TH)

“..Ibu mertua. dia dah bilang gitu, Mek tiang koq ing mens, mu perikse nae perikse seneng, bahagia mertua itu mendukung seneng punya cucu lagi, kayak ipar yang kedua hamil ga bilang-bilang. maksudne keneh mertua tiang, tiang malu beling mare adik keto pang meurutan keto, tau-tau tiang ga pake KB adik juga ga pake, kantor? Temen dikantor seneng semua mendukung..”(IANC3, 34 TH)

“Dia sih menyarankan periksa.(suami)..”(INONANC2, 28 TH)

“Disuruh kontrol karena udah lama juga telat 4 bulan ini.sama bapak mertua aja dan bibi..”(INONANC5,27 TH)

Penelitian ini menemukan juga bahwa ibu hamil yang tidak melakukan ANC sesuai standar juga mendapat dukungan positif dari keluarga baik dari suami, ibu kandung maupun iparnya.

8. Perilaku ANC pada Ibu Hamil selama masa pandemi Covid-19

Pemilihan tempat pemeriksaan kehamilan atau ANC yang aman merupakan salah satu perilaku ibu hamil ANC di masa pandemi. Menurut informan, pemilihan tempat yang tidak ramai adalah salah satu perilaku pencegahan yang dilakukan agar tidak tertular dari Covid-19. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut

“pertama kan hamil nike khawatir, rasanya gimana ya nanti lahiran ga berani ke rumah sakit, dibidan aja kan gitu dulu, trus kalau di bidan atau di klinik kan sepi kan kalau dirumah sakit kan rame..”(IANC3, 34th)

“Kalau misalnya sebelum Covid itu kan bisa kita ke dokternya itu bebas gitu, kalau sekarang ini takut-takut juga sih sebenarnya pas periksa.. Makanya selama ini saya ke bidan aja seringan gitu daripada saya ke rumah sakit. Karena lebih sedikitlah orang luar yang kesana gitu..”(IANC5, 29th)

“ Tyang disarankan periksa ke puskesmas karena perlu mendapat pemeriksaan lengkap yaitu cek darah , periksa gigi dan pemeriksaan dokter , tidak merasa takut kontrol ke puskesmas sudah diatur tempatnya tidak rame dan petugas juga sudah pake APD”(IANC6,29TH)

Ibu hamil dalam penelitian ini hampir keseluruhan merupakan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC di Puskesmas di Wilayah Kabupaten Tabanan. Puskesmas ataupun Praktek Bidan Mandiri dipilih karena informan merasa lebih aman dan terhindar dari kerumunan. Hal ini secara tidak langsung merupakan bentuk dari kewaspadaan mereka selama di masa pandemi Covid-19.

Ketakutan akan keramaian dan berkerumun merupakan salah satu alasan ibu hamil dalam penelitian ini tidak melakukan kunjungan ANC ke Rumah Sakit. Kondisi berbeda sejak sebelum pandemi yang dimana ibu hamil lebih banyak melakukan kunjungan ANC di rumah sakit. Hal inilah yang menjadikan sebagian

besar ibu hamil melakukan kunjungan ANC mereka ke Puskesmas maupun bidan pada masa pandemi Covid-19

‘itu dah masalahnya bu ,kalau tyg tetep ke puskesmas Soalnya kalau controlnya mungkin mereka cari dokter, nggh dokter spesialis kandungan bu, kalau untuk tyang gak kerja dua-duanya bu ,masalah ekonomi ya bu, astungkara punya kis nanti kalau perlu periksa ke RS tyg pake it saja,sementara memilih puskesmas saja yang penting mengikuti prokes’ (LANC4,32 TH)

“...kalau ke puskesmas, tiang kan ke puskesmas sini ya. kalau tiang datangnya jamnyajam 10 keatas rame, kalau tiang datengnya jam setengah 9 nike kadang tiang sendiri ga da orang, kenten masih aman nike. ya kalau puskesmas, tiang lihat puskesmas sekarang bersih, juga semua bidan perawatnya nike pake APD..” (LANC3, 34th)

“Tyang lebih senang periksa kepuskesmas tidak ada hal yang perlu ditakuti terkait Covid-19 karena sudah dikondisikan terkait prokes,baik tempat maupun petugasnya, dan pemeriksaan yang diberikan sudah lengkap termasuk USG,kenapa lagi jauh jauh persalinan juga sudah bisa dibantu,astungkara aman, kalauada kelainan diantar ke RS “(LANC2,20 TH)

Dipilihnya puskesmas juga dilandasi dengan pendapat informan bahwa di puskesmas petugas kesehatan menerapkan protokol kesehatan dengan baik sehingga adanya perasaan aman dan nyaman yang dirasakan ibu hamil ketika melakukan pemeriksaan di puskesmas.

Jika dilihat berdasarkan pemilihan puskesmas di Kabupaten Tabanan yang mengalami peningkatan kunjungan ANC. Ibu hamil baik di perkotaan dan di pedesaan tidak memiliki perbedaan perilaku dalam mengakses pelayanan kesehatan.Namun informan di pedesaan lebih memilih puskesmas karena layanan yang diperoleh sudah lengkap termasuk USG, bagi puskesmas yang tidak ada USG mereka memilih klinik terdekat saja yang ada USG sedangkan ibu hamil di perkotaan memilih puskesmas karena tidak mau antre di dokter Spesialis, dan ada juga karena kesulitan ekonomi akibat berhenti kerja karena masa pandemi Covid-19, walaupun diperlukan untuk pemeriksaan USG direncanakan di RS yang ada layanan JKN. Mereka tetap merasa takut tertular Covid-19 tetapi ada rasa aman ke puskesmas karena sudah menerapkan prokes.

Beradaptasi dengan era kehidupan baru merupakan hal yang akan sulit dirasakan untuk pertama kali, namun informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa memang akan terus membiasakan diri demi keamanan diri mereka.

“Pakai masker, cuci tangan, jaga jarak kalau sekarang. Harus sering-sering Iya karena kan ditempat kerja juga sering pakai masker.” (INONANC5, 27 TH)

“ mau berpergian ingat saat datang langsung mandi,ganti pakaian yang sebelumnya sudah disiapkan, pokoknya datang dari luar saat masuk sudah bersih”(SUAMIANCI,42 TH)

Penerapan protokol kesehatan tidak hanya sebatas menggunakan masker, mencuci tangan maupun menjaga jarak. Pembatasan sosial juga telah terjadi

dibeberapa wilayah yang menjadikan masyarakat tidak dapat sering bertemu dengan keluarga maupun temannya. Hal ini diungkap informan sebagai berikut.

"... sekarang di rumah aja, jaga jarak, kita juga hindari bersalaman, menjaga jarak., (IANC6, 29 TH)

"Jarang ketemu temen, tapi sebelum Covid masih bisa bertemu sama temen-temen.." (INONANC3, 34 TH)

"..saya Cuma gak nyaman aja karena tidak bisa keluar rumah..selain itu juga kalau keluar harus pakai masker itu.. Ribet aja gitu.." (IANC2, 20 TH)

"...sebenarnya sama suami disuruh jangan dulu kemana-mana. iya, jangan dulu keluar. Tapi, tiang gak pakai online kerjanya, otomatis harus ke kantor. Tapi dalam hati tetep harus jaga jarak jaga kebersihan kenten. Pagi mandi, pulang kerja mandi, sore mandi. . iya cuci tangan...,trus kalau tidak penting kita tidak keluar.."(IANC3, 34 TH)

Salah satu alasan lain selain dibatasi oleh pemerintah, informan juga mengatakan sangat tidak nyaman jika keluar rumah harus menggunakan masker atau menerapkan protokol kesehatan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa keluar rumah untuk bekerja di masa Covid-19 ini merupakan hal yang sangat sulit dan berat. Selain harus menjaga jarak, informan juga harus lebih intens dalam membersihkan diri ketika pulang dari tempat kerja maupun tempat umum.

Pada sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa informan merasa saat ini diluar rumah sangat tidak aman bagi mereka. Meskipun hal tersebut dirasakan sulit dan membosankan, namun mereka tetap menjalaninya demi kesehatan janin mereka. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

" Saya takut tertular karena kondisi sedang hamil. Cemas, dekat-deket melahirkan, takutnya terkena virus.." (IANC6, 24 TH)

"..ya rasanya jauh artinya kalau dulu hamil pengen kesan-pengen kesini aman, kalau sekarang ga bisa kemana-mana. makanan juga dijaga, kebersihan kalau dulu ga terlalu ya biasa aja. Jadi balik lagi, harus terbiasa kalau sekarang.." (IANC3, 34 TH)

"Saya kurangi juga berkerumun.." (INONANC6, 24 TH)

Di rumah aja sekarang dan saya hindari bersalaman, menjaga jarak., (IANC6, 29 TH)

Membatasi diri untuk menghindari kerumunan dan menjaga jarak merupakan langkah yang diambil informan penelitian ini agar terhindar dari Covid-19

Penelitian ini juga menemukan penyebab beberapa informan tidak melakukan ANC sesuai standar karena mereka tidak merencanakan kehamilannya dan sudah ber-KB hormonal hanya pernah tidak sesuai jadwal, kehamilan direncanakan dengan mengatur jarak memakai metode kalender dan memang ditunggu lama ingin hamil. Sehingga 6 informan dalam penelitian ini mulai melakukan ANC pada trimester II ketika telah merasakan ada tanda-tanda kehamilan. Hal tersebut diungkap informan sebagai berikut.

"Inggih, ten mrase mangkin kene niki, mrase hidup driki, kaden tiang ten hamil awak tiang.."(INONANC3, 41 TH)

“Niki nak sampun nah lima bulanan mare uning tiang, nak ten merase, kan tiang nganggen suntik KB suntik tiga bulan nike, kan saru bu, mungkin tiang maan lambat akhir-akhirne terus tiang mesuntik. Nak sampun kelih mare meriksa..” (INONANC2, 28 TH)

“Karena saya baru tahu kalau saya hamil, setelah itu baru saya kontrol. Saya tidak pakai KB Karena pengennya nambah lagi jadi gak pakai..Saya kira sebulannya lagi itu mau menstruasi ternyata nggak.. Mungkin karena kerja itu kan jadinya lup..” a (INONANC5, 27 TH)

“...saya telat tiga bulan, baru periksa pas sudah tiga bulan. Kan saya sakit-sakit ini memang saya harap itu memang saya tau pasti bahwa saya hamil bu tapi karena hamil dua minggunya itulah langsung saya rasa besar gininya jadi saya ragu apakah saya hamil atau ada penyakit lain gitu. perut saya kak, lalu adik ipar coba belikan testpek, ternyata Positif sudah hamil gitu baru ke Rumah Sakit Tabanan...” (INONANC4, 40 TH)

“..tadinya kan rencananya hamilnya nike kan setelah anak 5 tahun, setelah 5 tahun saya berhubungan tidak pake alat, ndak hamil kan nah abis nike, pas mau bulan-bulan desember nike mereda kan..” (IANC3, 34 TH)

Sebagian besar ibu hamil dalam penelitian ini menggunakan alat kontrasepsi baik hormonal maupun metode kalender, sehingga mereka merasa tidak mungkin hamil. Ketidaktahuan akan tanda-tanda kehamilan inilah yang menjadikan informan tidak melakukan ANC di awal kehamilannya (Trimester I).

“Tidak menyangka akan hamil. Nike kayaknya satu ampun telat tiga hari kayaknya ampun tawang yang bu...” (IANC4, 32 TH)

“...ya..langsung kebobolan ya lupa minum pilnya..” (INONANC1, 26 TH)

“saya Terlambat haid, tapi saya biarin saja Sudah lima bulan..” (INONANC6, 24 TH)

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa ibu hamil dalam penelitian ini tetap peduli dan tetap melakukan ANC meskipun tidak sesuai standar. Sehingga tidak ada hambatan yang terlalu besar yang dirasakan informan

Pembahasan

1. Pengetahuan ibu hamil tentang manfaat ANC selama kehamilan dan Covid-19

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, sebagian besar informan memiliki pengetahuan yang baik terkait ANC. Pengetahuan yang baik merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk sikap dan tindakan seseorang, sehingga pengetahuan yang tinggi terhadap suatu hal akan menjadikan seseorang tahu bagaimana melakukan tindakan dan dampak jika tidak bertindak (Notoatmodjo, 2012). ANC dianggap pemeriksaan yang sangat penting dilakukan untuk mengetahui secara menyeluruh status kesehatan ibu dan janinnya. Pengetahuan yang baik akan menentukan ibu hamil dalam melakukan kunjungan kehamilan dan

menjaga kehamilan tetap sehat. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Raeshita (2020) dikatakan bahwa faktor determinan yang menunjukkan adanya hubungan dengan pemanfaatan ANC pada ibu hamil yaitu pengetahuan ($p=0,000$).

Temuan lain dari penelitian ini dimana ditemukan bahwa salah satu penyebab beberapa informan tidak melakukan ANC sesuai standar karena kehamilan ini tidak direncanakan. Sehingga 6 informan dalam penelitian ini mulai melakukan ANC pada trimester II ketika telah merasakan ada perbedaan pada tubuh mereka. Meskipun sebagian besar ibu hamil dalam penelitian ini menggunakan kontrasepsi hormonal maupun metode kalender, mereka merasa bahwa tidak mungkin hamil walaupun pernah tidak sesuai jadwal. Ketidaktahuan inilah yang menjadikan informan tidak melakukan ANC di awal kehamilannya (trimester I). Penelitian yang dilakukan oleh Meo (2019) menjelaskan bahwa pemanfaatan ANC sangat dipengaruhi oleh persepsi ibu terhadap kehamilan yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan kepercayaan ibu terkait kehamilan dan persalinan sehingga berdampak pada pencarian fasilitas kesehatan. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman atau pengetahuan ibu terkait kehamilan dapat menyebabkan kegagalan dalam mengenali kehamilan, kegagalan dalam merencanakan kehamilan, kegagalan dalam menerima kehamilan (Carolan & Cassar, 2010).

Berdasarkan pengetahuan ibu hamil terkait Covid-19, ibu hamil memiliki pengetahuan akan penanganan khususnya dalam mencegah transmisi penyebaran dan menekan penyebaran virus. Pengetahuan yang dimiliki ini akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan dan mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang dihadapi (Nisma, Sundari, & Gobel, 2021). Penelitian ini pun menjelaskan hal yang sama, dimana ibu hamil yang mengetahui apa dan bagaimana virus ini menyebar, maka mereka cenderung berhati-hati dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil yang memiliki pengetahuan tinggi lebih patuh dan mau beradaptasi terhadap protokol kesehatan untuk terhindar terpapar covid 19. Pada penelitian ini walaupun ada yang pendidikan rendah tetapi karena pengalaman dan adanya informasi tentang Covid-19 melalui media sosial atau melalui promosi kesehatan di lingkungannya, sehingga mereka tahu dan mau menerapkan prokes dimanapun dan kapanpun.

2. Persepsi manfaat ibu hamil dalam melakukan ANC di masa pandemi Covid-19

Persepsi manfaat yang dirasakan oleh ibu hamil dalam melakukan ANC di masa pandemi Covid-19 adalah tidak perlu mengantri ketika ke Puskesmas. Dengan kondisi pandemi Covid-19, pemerintah menyarankan masyarakat untuk tidak berpergian ataupun berkunjung ke pelayanan kesehatan jika memang tidak dalam kondisi kritis atau parah, sehingga hal ini yang menjadikan pelayanan kesehatan juga memperhatikan jumlah kunjungan pasien setiap harinya.

Pembatasan jumlah kunjungan pasien dimasa pandemi Covid-19 juga dilakukan guna mengurangi resiko penularan Covid-19, sehingga informan mengatakan bahwa pemeriksaan, konsultasi bahkan kelas ibu hamil dialihkan

secara online. Pada masa pandemi Covid-19, rekomendasi dari HOGSI (2020) menjelaskan bahwa pemeriksaan antenatal dapat dilakukan melalui telekonsultasi klinis, kecuali dijumpai keluhan ataupun kondisi gawat darurat. Selain itu, berdasarkan petunjuk teknis pelayanan KIA juga dijelaskan bahwa konsultasi kehamilan dan edukasi kelas ibu hamil dapat menggunakan aplikasi TELEMEDICINE (misalnya Sehati tele-CTG, Halodoc, Alodoc, teman bumil dll) dan edukasi berkelanjutan melalui SMS Bunda.

3. Persepsi kerentanan ibu hamil dalam melakukan ANC di masa pandemi Covid-19

Penelitian ini menemukan bahwa perasaan cemas atau takut muncul lebih sering ketika ibu hamil mengetahui bahaya yang kemungkinan terjadi jika terpapar Covid-19 di masa kehamilan. Perasaan tersebut muncul karena adanya persepsi kerentanan yang dirasakan ibu hamil. Tidak sedikit dari ibu hamil memikirkan kemungkinan yang terjadi pada janin mereka jika mereka terpapar Covid-19. Ibu hamil merasa bahwa selama kehamilan di masa pandemi Covid-19, akan sangat berisiko bagi ibu hamil untuk terpapar.

Kecemasan serta kerentanan yang dirasakan ibu hamil dalam penelitian ini menimbulkan perasaan yang cukup berisiko terhadap kehamilannya dimasa pandemi Covid-19. Meskipun masih belum diketahui prevalensi morbiditas dan mortalitas ibu hamil dengan Covid-19, namun beberapa penelitian terkini telah menunjukkan bahwa ibu hamil mungkin sangat rentan terhadap infeksi Covid-19 (Zhu et al., 2020). Menurut penelitian Liu *et al* (2020) dikatakan bahwa perhatian khusus harus diberikan ke ibu hamil dengan Covid-19 pada trimester pertama dan kedua. Meskipun tidak ada bukti tertentu yang menunjukkan kemungkinan terjadi penularan dari ibu ke bayi, tapi infeksi ibu dan peradangan yang terjadi dapat mempengaruhi janin yang sedang berkembang (Mor et al., 2017). Permasalahan tidak hanya sekedar pencegahan dan penularan serta pengobatan, namun kecemasan, depresi, dan stress selama kehamilan juga akan sangat mempengaruhi kondisi ibu, dan ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang paling serius (Durankuş & Aksu, 2020).

Pandemi Covid-19 sangat akan mengancam kondisi ibu hamil jika sampai menyebabkan ketakutan pada ibu hamil. Saat ini tidak banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana efek Covid-19 terhadap psikologis ibu hamil. Penelitian yang dilakukan oleh Durankuş and Aksu (2020) menemukan bahwa ibu hamil di Turki mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari biasanya. Temuan ini didukung oleh WHO yang melaporkan bahwa sekitar 10% ibu hamil mengalami gangguan mental terutama depresi. Di negara berkembang, prevalensi kondisi ini lebih tinggi yaitu mencapai 15,6% selama kehamilan dan 19,8% setelah melahirkan (WHO/UNICEF, 2020).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kehamilan di masa pandemi Covid-19 seperti ini memungkinkan menjadi faktor risiko terjadinya gangguan kecemasan pada wanita hamil. Wanita hamil mudah mengalami perasaan kekhawatiran akan sesuatu yang akan terjadi pada diri dan anaknya. Hasil penelitian yang dilakukan

oleh Aritonang, et al (2020) juga menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu hamil telah menimbulkan adanya perasaan cemas atau takut dalam menghadapi kehamilan di era pandemi Covid-19.

Meskipun dalam penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar informan memiliki kerentanan untuk terpapar dalam kondisi hamil, namun pada sisi lain mereka tetap melakukan ANC. Informan pada penelitian ini menyakini bahwa melakukan ANC secara rutin sangat penting. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara persepsi ibu hamil yang melakukan ANC sesuai standar maupun yang tidak melakukan ANC sesuai standar. Meskipun mereka memiliki perasaan takut, mereka tetap melakukan pemeriksaan dengan terus menerapkan protokol kesehatan ketika akan melakukan ANC ke Puskesmas. Informan mengatakan bahwa mereka tetap memeriksakan kehamilan mereka ke Puskesmas karena fasilitas lengkap dan petugas kesehatan secara disiplin menerapkan protokol kesehatan, hal tersebutlah yang menjadikan informan berani untuk melakukan pemeriksaan ke Puskesmas.

4. Persepsi keparahan ibu hamil dalam melakukan ANC di masa pandemi Covid-19

Penelitian ini menemukan bahwa adanya persepsi keparahan dipengaruhi oleh riwayat kehamilan terdahulu, beberapa ibu hamil memiliki riwayat persalinan caesar dan adanya pengalaman keguguran yang menjadikan informan ingin memiliki persalinan yang normal dan lancar. Selain itu, ibu hamil merasa bahwa kehamilan mereka dimasa pandemi Covid-19 adalah kehamilan yang berisiko sehingga mereka merasa bahwa pemeriksaan kehamilan adalah suatu hal yang penting dan perlu mereka lakukan. Menurut teori HBM, perilaku seseorang berdasarkan pertimbangan terhadap tingkat keseriusan suatu ancaman. Semakin serius suatu ancaman penyakit maka semakin kuat dorongan seseorang bertindak untuk menghindarinya (Nugrahani, Budihastuti, & Pamungakasari, 2017).

Selain perilaku preventif, salah satu informan mengatakan bahwa ibu hamil harus menghindari perasaan cemas, atau stress berlebihan. Salah satu cara untuk menghindari stress berlebihan pun dilakukan dengan melakukan konsultasi kepada dokter. Berdasarkan hal tersebut, informan menyakini bahwa kecemasan dapat diatasi dengan berpikir positif dan tetap menjaga diri agar terhindar dari Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Aritonang, et al (2020) dijelaskan bahwa selain terjadinya peningkatan pemahaman, kecemasan para peserta juga terjadi penurunan sebanyak 12 % menjadi 67.6%. Penurunan angka kecemasan terjadi setelah kegiatan pemberian pendidikan kesehatan melalui metode penyuluhan. Menurutnya kecemasan tidak akan terjadi apabila pengetahuan seseorang tersebut cukup baik.

Penelitian ini tidak secara spesifik menjelaskan riwayat penyakit atau komorbid yang diderita ibu hamil, sehingga dalam persepsi keparahan hanya menjelaskan bahwa ibu hamil tidak sanggup membayangkan dirinya jika sampai tertular Covid-19. Dalam kondisi hamil, ibu hamil menyakini bahwa Covid-19 akan sangat berdampak parah terhadap diri dan janinnya, sehingga ibu hamil cenderung

waspada supaya tidak tertular Covid-19. Dan rasa takut akan dampak membahayakan kesehatan ibu dan janinnya bila terpapar Covid-19 dan jika penanganan yang diberikan tidak maksimal. Salah satu informan menyampaikan bahwa persepsi keparahan bila terpapar Covid-19 bisa menyebabkan kematian.

5. Persepsi motivasi ibu hamil dalam melakukan ANC di masa pandemi Covid-19

Penelitian ini menjelaskan beberapa hal yang dapat menggerakkan ibu hamil untuk terus melakukan ANC dimasa pandemi Covid-19. Salah satunya yaitu karena pandangan ibu hamil terhadap kehamilannya. Kehamilan yang direncanakan meskipun di masa pandemi Covid-19 merupakan suatu berkah yang dirasakan. Menurut Pieter (2010) ibu hamil yang menerima atau bahkan sangat mengharapkan kehamilan akan lebih siap menghadapi kehamilannya. Berbeda dengan ibu yang belum siap menghadapi kehamilan, ibu akan merasa lebih sulit karena kehamilan tidak diinginkan. Penelitian yang dilakukan oleh Chaerunnisa, Darmawansyah and Nurhayani (2015) menunjukkan bahwa perilaku ibu hamil dalam pemanfaatan ANC dipengaruhi oleh motivasi ($p=0,018$, sejalan dengan penelitian Nurul S (2013) yang menjelaskan bahwa sikap dan motivasi ibu merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kunjungan ANC. Sehingga motivasi sangat diperlukan untuk ibu dalam melaksanakan kunjungan ANC.

Meskipun adanya himbuan dari pemerintah untuk menunda kehamilan, namun ibu hamil dalam penelitian ini tidak bisa mengikuti himbuan tersebut, hal ini dikarenakan mereka telah merencanakan sejak lama dengan dorongan bahwa mereka tetap melakukan ANC sesuai standar dengan menerapkan protokol kesehatan saat melakukan ANC di fasilitas kesehatan. Menurut Riani (2020) adanya pembatasan kegiatan di luar rumah dan intensitas kebersamaan pasangan usia subur yang meningkat secara signifikan juga mempengaruhi tingginya angka kehamilan di masa pandemi Covid-19. Meskipun ibu hamil dalam penelitian ini mengetahui himbuan pemerintah untuk menunda kehamilan, namun hal tersebut tidak sengaja terjadi meskipun sebelumnya informan rutin menggunakan KB. Menurut Riani (2020) kehamilan yang tidak direncanakan akibat dari minimnya proteksi pada pasangan akan berdampak secara berkelanjutan terhadap risiko-risiko pada ibu dan bayi tidak dapat terdeteksi sejak awal dan tata laksana tidak dapat dilakukan dengan optimal dan menyeluruh.

6. Persepsi hambatan ibu hamil dalam melakukan ANC di masa pandemi Covid-19

Perubahan yang dirasakan merugikan ibu hamil yaitu penerapan protokol kesehatan mulai dari harus menggunakan masker, mencuci tangan dan pengecekan suhu tubuh ketika akan masuk ke pelayanan kesehatan dan pemeriksaan Rapid Antigen menjelang persalinan. Beda halnya dengan masa sebelum pandemi Covid-19 yang tidak mengharuskan hal tersebut dilakukan ketika akan masuk ke pelayanan kesehatan. Ketidakpraktisan dirasakan oleh informan ketika akan

berkunjung ke pelayanan kesehatan. Terlebih dari hal tersebut, penerapan protokol kesehatan baik di fasyankes maupun di tempat umum memang telah ditetapkan pemerintah berdasarkan regulasi nomor HK.01.07/ MENKES/ 382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Sehingga secara serentak masyarakat harus mengikuti peraturan yang ada.

Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bahwa selama pandemi Covid-19 kelas ibu hamil juga ditiadakan sehingga seringkali ibu hamil saat ini tidak dapat melakukan senam atau yoga bersama-sama ibu hamil lainnya. Kelas ibu hamil adalah satu-satunya aktivitas yang biasa dilakukan ibu hamil bersama dengan ibu hamil lainnya untuk sekedar bertukar informasi. Pada masa pandemi Covid-19, memang akan sangat berdampak pada pelayanan kesehatan salah satunya pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Dalam situasi pandemi Covid-19 ini banyak ibu hamil tidak dapat mengikuti kelas ibu hamil, padahal kegiatan tersebut sangat penting untuk memberikan banyak edukasi ke ibu hamil (Rofiasari, Noprianty, Yusita, Mulyani, & Suryanah, 2020). Manfaat kelas ibu hamil adalah sarana belajar bersama tentang kesehatan bagi ibu hamil guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas, perawatan bayi baru lahir, mitos, penyakit menular dan informasi lainnya (Rofi'ah, Widatiningsih, & Chunaeni, 2020).

Namun, dimasa pandemi Covid-19, kelas ibu hamil tidak ditiadakan begitu saja, inovasi pun dilakukan oleh pelayanan kesehatan agar tetap dapat memberikan edukasi kepada ibu hamil. Sehingga disaat pandemi, ibu hamil diberikan kesempatan untuk ikut secara virtual dan mempraktekannya secara mandiri di rumah masing-masing, walau belum semua faskes dapat menyediakan layanan ini. Pembentukan kelas ibu hamil online dengan media grup whatsapp (WA) juga bisa sebagai sarana untuk pemberian informasi seputar kehamilan, persalinan, nifas dan bayi baru lahir, sehingga akan memudahkan ibu hamil untuk mendapatkan informasi dan sharing (Rofiasari et al., 2020).

Pemanfaatan tempat ANC juga dipengaruhi oleh ekonomi ibu hamil. Pandemi covid-19 menjadikan beberapa ibu hamil kesulitan ekonomi sehingga sangat sulit untuk mengakses pelayanan kesehatan lanjutan dimana mereka lebih cenderung memanfaatkan puskesmas. Meskipun begitu, hambatan ini juga tidak menjadi terlalu sulit mereka rasakan karena informan beralih dengan memanfaatkan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). untuk mengakses pelayanan kesehatan. Berbeda dengan hasil penelitian Lumempouw, Kundre and Bataha (2016) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan keteraturan pemeriksaan ANC. Namun tidak dapat dianggap sebelah mata, karena kesulitan ekonomi telah terjadi diseluruh lapisan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Jusniany, Mutahar and Utama (2016) menemukan bahwa status ekonomi memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal yang adekuat yaitu status ekonomi ($PR_{adjusted}=1,329, CI\ 95\%; 1,066-1,637$).

Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa informan dalam penelitian ini memiliki problem solving yang cukup baik yaitu memanfaatkan JKN, sehingga

mereka dapat melakukan ANC meskipun di masa pandemi Covid-19, bagi yang belum bisa dimanfaatkan karena pindah wilayah sudah segera diurus agar bisa tetap rutin melakukan ANC dan untuk persiapan persalinan karena kebanyakan informan sudah menginjak trimester III, perkiraan persalinannya sudah dekat. Sejalan dengan penelitian Rofiasari *et al* (2020) yang menjelaskan bahwa status ekonomi berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku ibu hamil dalam mengambil keputusan dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan atau mengakses dan merubah perilaku kesehatan

7. Cues to action ibu hamil dalam melakukan ANC di masa pandemi Covid-19

Dalam penelitian ini jika melihat dari cues to action ibu hamil dalam melakukan ANC dimasa pandemi yaitu adanya dukungan positif dari internal maupun eksternal. Dukungan didapatkan dari suami, keluarga, dan teman. Meskipun dalam situasi pandemi, keluarga dan teman tetap memberikan saran untuk rutin melakukan ANC termasuk informan yang tidak mengetahui dirinya hamil sejak awal. Peran keluarga bagi ibu hamil sangatlah penting, psikologis ibu hamil yang cenderung lebih labil dari pada wanita yang tidak hamil memerlukan banyak dukungan dari keluarga terutama suami. Ibu hamil membutuhkan dukungan suami berupa emosional atau perhatian, maupun informasi serta penghargaan untuk mencapai penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi selama kehamilan (Susanti, Misrawati, & Utomo, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Chaerunnisa *et al* (2015) menunjukkan bahwa perilaku ibu hamil dalam pemanfaatan ANC dipengaruhi oleh dukungan suami ($p=0,001$). Penelitian ini didukung oleh penelitian Nurul S (2013) yang menjelaskan bahwa sikap ibu merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kunjungan ANC. Sehingga motivasi dan dukungan dari suami dan keluarga sangat diperlukan untuk ibu dalam melaksanakan kunjungan ANC. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Raeshita (2020) dikatakan bahwa faktor determinan yang menunjukkan adanya hubungan dengan pemanfaatan ANC pada ibu hamil yaitu dukungan suami/keluarga ($p=0,000$). Penelitian Raeshita (2020) juga didukung oleh penelitian Megawati *et al* (2018) yang juga mengatakan bahwa adanya dukungan terutama dari suami, merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dengan pemanfaatan ANC.

8. Perilaku ibu hamil dalam melakukan ANC di masa pandemi Covid-19

Penelitian ini menjelaskan perilaku-perilaku ANC ibu hamil selama masa pandemi Covid-19. Pemilihan tempat pemeriksaan kehamilan atau ANC yang aman merupakan salah satu perilaku ibu hamil ANC di masa pandemi. Ibu hamil dalam penelitian ini hampir keseluruhan merupakan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC di Puskesmas atau Bidan di Wilayah Kabupaten Tabanan. Puskesmas ataupun Praktek Bidan Mandiri dipilih karena informan merasa lebih aman dan terhindar dari kerumunan. Hal ini secara tidak langsung merupakan

bentuk dari kewaspadaan mereka selama di masa pandemi Covid-19 agar tidak terpapar. Perilaku informan diperkotaan dan dipedesaan dalam memutuskan tempat ANC yaitu di puskesmas karena berbagai pertimbangan dimasa pandemi covid 19.

Pada masa pandemi banyak kehamilan yang tidak direncanakan terjadi, namun banyak masyarakat enggan untuk mengunjungi layanan kesehatan karena khawatir tertular virus dari tenaga kesehatan (Riani, 2020). Berbeda dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa ibu hamil dalam penelitian ini tetap peduli dan tetap melakukan ANC meskipun tidak sesuai standar. Dimana ibu hamil tetap melakukan ANC dengan beradaptasi dalam menerapkan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19. Sehingga tidak ada hambatan yang terlalu besar yang dirasakan informan.

Penelitian inipun menemukan bahwa ibu hamil merasakan adanya perbedaan terhadap pelayanan kesehatan sebelum dan pada saat pandemi Covid-19. Perbedaan yang dirasakan cenderung pada kebiasaan dalam menerapkan protokol kesehatan sebelum masuk ke pelayanan kesehatan. Berdasarkan Petunjuk Praktis Layanan Kesehatan Ibu Dan Bayi Baru Lahir Selama Pandemi Covid-19 “ Nomor: B-4 Tanggal 05 April 2020, dikatakan bahwa Layanan Pemeriksaan Kehamilan (ANC) dapat dilakukan jika ibu hamil tanpa demam dan gejala influenza like illnesses dan tidak ada riwayat kontak erat atau tidak ada riwayat perjalanan dari daerah yang telah terjadi transmisi lokal, serta hasil rapid test negatif (jika mungkin dilakukan), dapat dilayani di faskes kesehatan tingkat pertama oleh bidan/dokter yang wajib menggunakan apd level-1 (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Ketakutan akan keramaian dan berkerumun merupakan salah satu alasan ibu hamil dalam penelitian ini tidak melakukan kunjungan ANC ke Rumah Sakit. Kondisi berbeda sejak sebelum pandemi yang dimana ibu hamil lebih banyak melakukan kunjungan ANC di rumah sakit. Hal inilah yang menjadikan sebagian besar ibu hamil melakukan kunjungan ANC mereka ke Puskesmas maupun bidan pada masa pandemi Covid-19. Jika dilihat berdasarkan pemilihan puskesmas di Kabupaten Tabanan yang mengalami peningkatan kunjungan ANC. Pemilihan puskesmas juga dilandasi dengan pendapat informan bahwa petugas kesehatan menerapkan protokol kesehatan dengan baik sehingga adanya perasaan aman dan nyaman yang dirasakan ibu hamil ketika melakukan pemeriksaan di puskesmas. Didukung oleh Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia yang juga mengungkapkan bahwa banyak ibu hamil yang menjadi enggan ke fasilitas pelayanan kesehatan lain baik rumah sakit ataupun faskes lainnya karena takut tertular (POGI, 2020). Sejalan dengan penelitian Carolan and Cassar (2010) yang mengatakan bahwa dukungan dan fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai, akan mendorong pemanfaatan ibu hamil pada fasyankes tersebut.

Adaptasi juga merupakan sesuatu hal yang terus berlanjut dilakukan oleh ibu hamil, khususnya dalam penerapan protokol kesehatan yang merupakan hal yang sulit dilakukan sehingga sangat diperlukan adaptasi diri terhadap peraturan baru tersebut. Pemerintah terus mengkampanyekan seluruh masyarakat untuk menggunakan masker ketika berada di luar rumah seperti bekerja, ke pasar, dan tempat umum lainnya. Meskipun tidak nyaman dan sulit, akhirnya informan

terbiasa dan harus disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah. Penerapan protokol kesehatan tidak hanya sebatas menggunakan masker, mencuci tangan maupun menjaga jarak. Pembatasan sosial juga telah terjadi di beberapa wilayah yang menjadikan masyarakat tidak dapat sering bertemu dengan keluarga maupun temannya (Kemenkes, 2020).

Salah satu alasan lain selain dibatasi oleh pemerintah, informan juga mengatakan sangat tidak nyaman jika keluar rumah harus menggunakan masker atau menerapkan protokol kesehatan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa keluar rumah untuk bekerja di masa Covid-19 ini merupakan hal yang sangat sulit dan berat. Selain harus menjaga jarak, informan juga harus lebih intens dalam membersihkan diri ketika pulang dari tempat kerja maupun tempat umum. Menurut WHO (2020) penggunaan masker saja tidak cukup memberikan tingkat perlindungan atau pengendalian sumber yang memadai. Karena itu, langkah-langkah lain di tingkat perorangan dan komunitas perlu juga diadopsi untuk menekan penyebaran virus-virus saluran pernapasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan ibu hamil tentang manfaat dan penyebaran Covid-19 sangat berperan terhadap sikap ibu hamil dalam melakukan ANC selama kehamilan. Melakukan pemeriksaan ANC di masa pandemi Covid-19 memberikan keuntungan bagi ibu hamil karena tidak harus mengantri untuk pemeriksaan, namun mereka juga harus beradaptasi dengan protokol yang telah ditetapkan selama masa pandemi Covid-19. Dalam pemilihan tempat pemeriksaan kehamilan atau ANC, ibu hamil cenderung memilih Puskesmas atau Bidan karena dirasakan lebih aman dan tidak ramai. Covid-19 dianggap akan sangat berdampak parah terhadap kehamilannya, terlebih lagi pada ibu hamil yang memiliki riwayat keguguran. Adanya perasaan rentan dan takut akan terpapar Covid-19 merupakan salah satu alasan dalam pemilihan lokasi ANC, alasan lainnya karena kesulitan ekonomi di masa pandemi, sehingga JKN dimanfaatkan untuk mengakses pelayanan kesehatan. Motivasi ibu hamil dalam melakukan ANC di masa pandemi didapat dari dukungan positif keluarga. Namun pada sisi lain, dukungan eksternal dari layanan kesehatan belum sepenuhnya didapatkan, sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut dalam pemberian dukungan informasi bagi ibu hamil melalui kelas ibu hamil, konsultasi kehamilan dengan menggunakan aplikasi Telemedicine dan edukasi berkelanjutan melalui SMS bunda yang bisa dimanfaatkan oleh ibu hamil di Kabupaten Tabanan. Sehingga pada masa pandemi ini, kesejahteraan ibu hamil tetap menjadi perhatian yang serius.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Puskesmas di Wilayah Kabupaten Tabanan dan seluruh informan yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, J., Nugraeny, L., Sumiatik, & Siregar, R. N. (2020). Peningkatan Pemahaman Kesehatan pada Ibu hamil dalam Upaya Pencegahan COVID-19.

- Jurnal SOLMA*, 9(2), 261–269. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.5522>
- Carolan, M., & Cassar, L. (2010). Antenatal care perceptions of pregnant African women attending maternity services in Melbourne, Australia. *Midwifery*, 26(2), 189–201. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2008.03.005>
- Chaerunnisa, Darmawansyah, & Nurhayani. (2015). *Hubungan Perilaku Ibu Hamil Terhadap Pemanfaatan Pelayanan ANC di Puskesmas Mamajang Kota Makassar di tahun 2014*.
- Chen, H., Guo, J., Wang, C., Luo, F., Yu, X., Zhang, W., ... Zhang, Y. (2020). Clinical characteristics and intrauterine vertical transmission potential of COVID-19 infection in nine pregnant women: a retrospective review of medical records. *The Lancet*, 395(1), 809–815.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan. (2020). *Data Kunjungan ANC di Puskesmas Kabupaten Tabanan*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2020). Pertemuan Virtual Validasi Data Program Kesga Dalam Masa Pandemi Covid-19.
- Durankuş, F., & Aksu, E. (2020). Effects of the COVID-19 pandemic on anxiety and depressive symptoms in pregnant women: a preliminary study. *Journal of Maternal-Fetal and Neonatal Medicine*, 0(0), 1–7. <https://doi.org/10.1080/14767058.2020.1763946>
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020). Protokol Petunjuk Praktis Layanan Kesehatan Ibu dan Bayi Baru Lahir Selama Pandemi COVID-19. *Protokol Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Ri*, 4(April), 1–11.
- HOGSI. (2020). *Pelayanan Ante, Intra, dan Postpartum di FKTP Pada Era COVID-19*.
- Jusniy, M., Mutahar, R., & Utama, F. (2016). DETERMINAN PEMANFAATAN PELAYANAN ANTENATAL YANG ADEKUAT DI INDONESIA (ANALISIS DATA SDKI 2012) DETERMINANTS OF UTILIZATION OF ANTENATAL CARE SERVICES IN INDONESIA (DATA ANALYSIS IDHS 2012) PENDAHULUAN Indonesia negara berkembang dengan kematian ibu ma. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 174–181.
- Kemenkes. (2020). Selama Social Distancing. *Pedoman Bagi Ibu Hamil , Ibu Nifas Dan Bayi Baru Lahir Selama Covid-19*, Kemenkes. (2020). Selama Social Distancing. Pedoma.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman pelayanan antenatal, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir di Era Adaptasi Kebiasaan Baru*.
- Liu, H., Wang, L. L., Zhao, S. J., Kwak-Kim, J., Mor, G., & Liao, A. H. (2020). Why are pregnant women susceptible to COVID-19? An immunological viewpoint. *Journal of Reproductive Immunology*, 139(February), 103122. <https://doi.org/10.1016/j.jri.2020.103122>
- Lumempouw, V., Kundre, R., & Bataha, Y. (2016). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Ibu Hamil Dengan Keteraturan Pemeriksaan Antenatal Care (Anc) Di Puskesmas Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 4(2), 107657.
- Megawati, E., Widjanarko, B., & Nugraha, P. (2018). Faktor-faktor yang

- Berhubungan dengan Pemanfaatan Pos Kesehatan Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Apana Timur. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 38–46.
- Meo, M. L. N. (2019). Persepsi ibu terkait pemanfaatan pelayanan ANC di Kota Kupang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 79–86. <https://doi.org/10.22435/kespro.v9i2.935.79-86>
- Mor, G., Aldo, P., & Alvero, A. B. (2017). The unique immunological and microbial aspects of pregnancy. *Nature Reviews Immunology*, 17(8), 469–482. <https://doi.org/10.1038/nri.2017.64>
- Nisma, Sundari, & Gobel, F. A. (2021). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Pemeriksaan ANC Pada Masa Pandemi di Poskesdes Bungadidi Kec. Tana Lili. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 2(1), 108–120.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (1st ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugrahani, R. R., Budihastuti, U. R., & Pamungakasari, E. P. (2017). Health Belief Model on the Factors Associated With the Use of Hpv Vaccine for the Prevention of Cervical Cancer Among Women in Kediri, East Java. *Journal of Epidemiology and Public Health* 1, 2, 70–81. <https://doi.org/10.26911/theicph.2017.009>
- Nurul S, P. A. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kecamatan Palmerah Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 15–18.
- Pieter, H. Z. (2010). *Pengantar psikologi untuk kebidanan*. Jakarta: Prenada Media.
- POGI. (2020). Rekomendasi Penanganan Infeksi Virus Corona (Covid-19) Pada Maternal (Hamil, Bersalin Dan Nifas). *Penanganan Infeksi Virus Corona Pada Maternal*, 1(3), 9–11.
- Raeshita, D. (2020). Determinan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care oleh Ibu Hamil di Puskesmas Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Kesehatan Global*, 3(2), 47–54.
- Riani, M. (2020). Dampak pandemi COVID-19 global : ada tambahan 15 juta kehamilan yang tak direncanakan , apa risikonya ?
- Rofi'ah, S., Widatiningsih, S., & Chunaeni, S. (2020). Optimalisasi Kelas Ibu Hamil Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masa Kehamilan. *Link*, 16(1), 42–48. <https://doi.org/10.31983/link.v16i1.5700>
- Rofiasari, L., Noprianty, R., Yusita, I., Mulyani, Y., & Suryanah, A. (2020). Assistance for Pregnant Women Class in Providing Antenatal Care Motivation as an Effort to Improve Maternal and Fetal Health in the Pandemic Covid-19. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(4), 197–204. <https://doi.org/10.37287/jpm.v2i4.251>
- Susanti, U., Misrawati, & Utomo, W. (2012). Hubungan Persepsi Ibu Hamil Tentang Kehamilan dengan Tingkat Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ners Indonesia*, 2, 2.
- Tantona, M. D. (2020). Gangguan Kecemasan pada Wanita Hamil di saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(4), 89–94.
- WHO/UNICEF. (2020). *Pelayanan Kesehatan Berbasis Komunitas, termasuk*

Penjangkauan dan Kampanye dalam Konteks Pandemi COVID-19.

WHO. (2020). Anjuran mengenai penggunaan masker dalam konteks COVID-19. *World Health Organization*, (Juni), 1–17.

Wong, S. F., Chow, K. M., Leung, T. N., Ng, W. F., Ng, T. K., Shek, C. C., ... Tan, P. Y. H. (2004). Pregnancy and perinatal outcomes of women with severe acute respiratory syndrome. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 191(1), 292–297. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2003.11.019>

Zhu, H., Wang, L., Fang, C., Peng, S., Zhang, L., Chang, G., ... Zhou, W. (2020). Clinical analysis of 10 neonates born to mothers with 2019-nCoV pneumonia. *Translational Pediatrics*, 9(1), 51–60. <https://doi.org/10.21037/tp.2020.02.06>